membuat kita terus merasa sendirian—*terasingkan.* Menjadi mahasiswa hari ini haruslah menjadi sebuah tindakan perlawanan terhadap pengasingan dan penindasan yang membungkam, yang membuat kita berhenti bertanya; ***Apakah benar aktivitas hidup seperti ini yang kita inginkan?*** Kita harus menuntut kampus untuk merekonstruksi kembali bukan hanya sebagai mesin pencetak tenaga kerja, melainkan sebagai ruang komunal yang aman, setara, dan membebaskan.

> Ini berarti kita harus bersama-sama membangun infrastruktur fisik—perhimpunan, *kolektif* yang menjamin keamanan perempuan di setiap sudut kampus pada jam berapapun, sekaligus merevolusi sosial cara kita memandang satu sama lain—laki-laki dan perempuan, dan berbagi ilmu pengetahuan lainnya seperti perihal pembebasan perempuan, filsafat dan materi lainnya diluar kelas. Kita membutuhkan sebuah cara pandang yang menempatkan pembebasan perempuan dan penghancuran objektifikasi sebagai prasyarat mutlak bagi *kebenaran ilmiah* dan kehidupan yang bermartabat.

Tanpa ruang yang aman bagi perempuan untuk berhimpun dan berbagi ilmu, dan tanpa kurikulum yang membongkar akar-akar mentalitas yang menindas, gelar akademis yang disandang hanyalah ilusi kosong—yang tetap gagal membangun rasa empati dan kemanusiaan kita dengan benar. Mahasiswa sejati hanya akan lahir kembali ketika kita mampu menghancurkan rantai pengasingan di ruang kampus, menciptakan budaya berkumpul yang radikal dan penuh solidaritas, dan menjadikan pembebasan perempuan serta kehidupan yang setara sebagai fondasi dari setiap pencarian ilmu pengetahuan.

Karena tanpa kebebasan perempuan, tidak ada kebebasan bagi masyarakat, dan tanpa ruang yang hidup, tidak ada pendidikan yang sejati.

Baca, Sebar, *Diskusikan!*



Apa Itu Mahasiswa?

Refleksi *kritis* terhadap bagaimana
Industri Pendidikan Me-*Rekonstruksi Mentalitas* kita
Ditulis oleh—**Zagros**

Pertanyaan mendasar tentang apa arti menjadi seorang mahasiswa hari ini bukanlah sekadar pencarian definisi akademis, melainkan sebuah refleksi kritis terhadap nalar dan jiwa kolektif yang perlahan mati di ruang-ruang kampus yang semakin steril dari tradisi berhimpun. Kita menyaksikan bagaimana budaya berkumpul, berdiskusi, dan berbagi ilmu pengetahuan antar sesama telah hancur, digantikan oleh *rutinitas transaksional* yang sempit: datang, duduk di kelas, lalu pulang.

Pergeseran ini bukanlah kebetulan atau sekadar perubahan gaya hidup dari generasi, melainkan cerminan dari sebuah sistem yang sengaja mengasingkan kita dari esensi kemanusiaan kita sendiri—sebagai *mahluk sosial*. Kampus, yang seharusnya menjadi ruang publik untuk pembebasan pikiran dan pembentukan karakter yang kritis, kini bermetamorfosis menjadi sekadar pabrik yang memproduksi individu-individu yang patuh, terisolasi, dan terbiasa memandang pendidikan hanya sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan. Ketika mahasiswa tidak lagi berinteraksi sebagai **subjek aktif** yang saling *membebaskan,*

melainkan sebagai kompetitor yang lelah dan terputus dari ruang serta komunitasnya sendiri, kita sedang menyaksikan kematian perlahan dari solidaritas dan nalar kritis.

Kegagalan kampus dalam membuat mahasiswanya merasa aman untuk berhimpun di lingkungannya sendiri setelah jam kuliah selesai adalah bukti nyata dari perampasan ruang publik oleh logika yang mengutamakan efisiensi di atas kehidupan sosial. Ruang kampus tidak lagi dirancang untuk mereproduksi kehidupan sosial-moral dan *politik* sehari-hari atau bertujuan untuk memfasilitasi dialektika (proses bertukar pikiran) yang hidup antar-manusia, melainkan dioptimalkan hanya untuk kontrol administratif. Ketika seorang mahasiswa tidak merasa memiliki atau merasa tidak aman untuk sekadar duduk berdiskusi di luar ruang kelas kampus pada sore atau malam hari, itu karena ruang tersebut telah dicabut dari makna manusiawinya—kampus gagal membuat mahasiswa memaknai ruang yang sejatinya bukan hanya untuk duduk, bersantai dan berkembang menjadi rutinits membosankan. Makna atas ruang telah berubah menjadi koridor transit yang mati—*miskin makna*.

> Penguasaan atas ruang pada dasarnya adalah penguasaan atas tubuh dan relasi sosial oleh diri kita sendiri. Kampus yang gagal menyediakan ruang aman bagi mahasiswanya untuk berkumpul adalah kampus yang secara sadar atau tidak sedang mematikan potensi kolektivitas. Ruang yang steril dari kehadiran mahasiswa yang berdiskusi hingga larut malam adalah ruang yang telah dikalahkan oleh cara pandang masyarakat industrial yang melahirkan keterasingan dan menganggap waktu di luar jam kuliah sebagai waktu yang tidak produktif, sehingga tidak layak untuk dihuni oleh *kehidupan yang bebas* dan bermakna.

Selanjutnya—Analisis tentang ruang yang mati ini akan tetap menjadi timpang jika kita tidak menelisik lebih dalam bagaimana struktur kuasa memandang tubuh dan keberadaan perempuan. Kegagalan kampus dalam membangun infrastruktur ruang yang benar-benar aman bagi perempuan setelah jam kuliah bukanlah sekadar kelalaian teknis, seperti kurangnya penerangan jalan atau jumlah pos keamanan. Ini adalah cerminan dari mentalitas yang masih memandang ruang publik sebagai domain yang hanya boleh didominasi oleh laki-laki. Ketika seorang mahasiswi merasa takut berjalan melintasi kampus pada waktu tertentu, atau ketika tidak ada ruang yang menjamin kebebasannya untuk berkumpul dan berdiskusi tanpa rasa waswas, kampus secara aktif melanggengkan kontrol atas tubuh dan mobilitas perempuan. Ketidakamanan ini adalah bentuk kekerasan yang tertanam dalam struktur. Kampus gagal menjadi ruang kehidupan yang sejati karena ia tidak mampu menjamin kebebasan dan keamanan bagi separuh populasi intelektualnya, sehingga secara tidak langsung memaksa perempuan untuk menarik diri dari ruang publik dan mengurung diri dalam batasan-batasan yang dianggap aman namun sebenarnya membatasi.

> Akar dari kegagalan spasial ini berpusat pada kegagalan mendasar dalam cara kita memproduksi pengetahuan, yaitu kegagalan kurikulum hari ini dalam membangun mentalitas kritis untuk berhenti mengobjektifikasi perempuan. Pengetahuan yang diajarkan di universitas tidaklah netral; *ia dibentuk oleh cara pandang yang mendominasi dan mengabaikan pengalaman serta perspektif perempuan*—berpihak pada mentalitas dominasi dan patriarkis. Alih-alih mengajarkan mahasiswa untuk melihat perempuan sebagai subjek yang utuh, setara, dan sebagai sekutu—kawan dalam sejarah dan sosial, materi pembelajaran sering kali secara diam-diam mereproduksi stereotip, bias, dan objektifikasi.

Ketika kurikulum tidak secara aktif membongkar cara pandang yang mereduksi perempuan menjadi sekadar objek atau pelengkap *(tokenism),* ia sedang ikut serta melanggengkan sistem yang mengubah segala sesuatu—termasuk tubuh dan martabat perempuan—menjadi sesuatu yang bisa dinilai dan dikonsumsi. Kampus gagal menciptakan ruang aman bagi perempuan bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara intelektual, karena pikiran-pikiran yang dibentuk di dalam kelas itu sendiri belum terbebaskan dari mentalitas patriarki dan *maskulinitas beracun.*

Oleh karena itu, merefleksikan kembali apa itu mahasiswa berarti menolak secara keras realitas *"kuliah-pulang"* yang mematikan nalar kritis kita—menolak terjatuh pada individualisme ekstrim, yang